

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Bank Umum Syariah merupakan lembaga perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam sistem perbankan nasional, Bank Umum Syariah memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat melalui kegiatan pembiayaan.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2020-2024. Dalam Penelitian ini, menggunakan data sekunder berbentuk laporan keuangan yang diperoleh dari masing-masing website bank umum syariah di Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yang termasuk dalam *non-probability sampling*.

Berdasarkan pengambilan sampel tersebut, diperoleh sebanyak 10 Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2020–2024), maka total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 data. Selain itu, penelitian ini akan fokus pada tiga variabel utama yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* selaku variabel bebas, serta Kinerja Keuangan diukur melalui *Return on Equity (ROE)* selaku variabel terikat. Pada tabel di bawah id bank dari huruf awal nama masing-masing bank.

**Tabel 4. 1 Perkembangan NPF,FDR,dan ROE BUS Tahun 2020-2024**

No.	Id_Bank	Tahun	NPF	FDR	ROE
1.	BAS	2020	1.53%	70.82%	15.72%
2.	BAS	2021	1.35%	68.06%	16.88%
3.	BAS	2022	0.96%	75.44%	15.08%
4.	BAS	2023	1.29%	76.38%	13.02%
5.	BAS	2024	1.69%	77.83%	13.00%
6.	BNTB_S	2020	1.26%	86.53%	9.54%
7.	BNTB_S	2021	1.18%	90.96%	10.04%
8.	BNTB_S	2022	1.05%	89.21%	12.38%
9.	BNTB_S	2023	0.9%	94.35%	13.58%
10.	BNTB_S	2024	1.06%	90.22%	12.58%
11.	BVS	2020	4.73%	74.05%	-0.10%
12.	BVS	2021	9.54%	62.26%	1.79%
13.	BVS	2022	1.81%	76.77%	1.54%
14.	BVS	2023	0.85%	107.85%	0.95%
15.	BVS	2024	0.55%	80.22%	2.23%
16.	BJB_S	2020	5.28%	86.64%	0.51%
17.	BJB_S	2021	3.42%	81.55%	2.08%
18.	BJB_S	2022	2.91%	81%	8.68%
19.	BJB_S	2023	3.35%	85.23%	4.66%
20.	BJB_S	2024	3.65%	93.65%	4.56%

21.	BMS	2020	1.69%	63.94%	9.76%
22.	BMS	2021	1.15%	62.84%	28.48%
23.	BMS	2022	1.09%	54.63%	11.73%
24.	BMS	2023	0.98%	71.85%	9.76%
25.	BMS	2024	0.91%	77.89%	9.81%
26.	BPD_S	2020	3.38%	111.71%	0.01%
27.	BPD_S	2021	1.19%	107.56%	-31.76%
28.	BPD_S	2022	3.31%	97.32%	11.51%
29.	BPD_S	2023	3.78%	91.84%	9.71%
30.	BPD_S	2024	3.25%	95.36%	3.65%
31.	BKBB_S	2020	7.49%	196.73%	0.02%
32.	BKBB_S	2021	8.83%	92.97%	-23.60%
33.	BKBB_S	2022	4.63%	92.47%	-6.34%
34.	BKBB_S	2023	3.86%	93.79%	-47.10%
35.	BKBB_S	2024	6.69%	92.2%	1.01%
36.	BBCA_S	2020	0.5%	81.3%	3.10%
37.	BBCA_S	2021	1.13%	81.4%	3.20%
38.	BBCA_S	2022	1.42%	80%	4.10%
39.	BBCA_S	2023	1.04%	82.3%	5.20%
40.	BBCA_S	2024	1.54%	81.3%	5.90%
41.	BBTPN_S	2020	1.91%	97.37%	16.08%
42.	BBTPN_S	2021	2.37%	95.17%	23.67%
43.	BBTPN_S	2022	2.65%	95.68%	24.21%
44.	BBTPN_S	2023	2.94%	93.78%	13.22%
45.	BBTPN_S	2024	3.75%	86.76%	12.63%
46.	BMI	2020	4.81%	69.84%	0.29%
47.	BMI	2021	0.67%	38.33%	0.20%
48.	BMI	2022	2.78%	40.63%	0.53%
49.	BMI	2023	2.06%	47.14%	0.28%
50.	BMI	2024	3.35%	40.08%	0.42%

*Sumber Data: Website resmi masing-masing BUS, diolah Penulis (2026)*

Klasifikasi pembiayaan bermasalah

<b>Rasio NPF</b>	<b>Kategori</b>
NPF $\leq$ 5%	Sehat/lancar
NPF $>$ 5%	Kurang sehat/ Bermasalah

## B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik ini bertujuan untuk mengetahui pola sebaran data serta kecenderungan nilai dari masing-masing variabel penelitian. Menurut (Sugiyono, 2018, p. 239), yang termasuk dalam deksriptif statistik adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data, Perhitungan presentase.

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>Y</b>
<b>Mean</b>	1.312400	83.26400	5.168000
<b>Median</b>	0.795000	81.92500	4.930000
<b>Maximum</b>	4.950000	196.7300	28.48000
<b>Minimum</b>	0.000000	38.33000	-47.10000
<b>Std. Dev.</b>	1.426113	23.37438	12.55474
<b>Skewness</b>	1.056079	1.899938	-1.921701
<b>Kurtosis</b>	2.974057	12.64348	8.937750
<b>Jarque-Bera</b>	9.295595	223.8246	104.2263
<b>Probability</b>	0.009583	0.000000	0.000000
<b>Sum</b>	65.62000	4163.200	258.4000
<b>Sum Sq. Dev.</b>	99.65611	26771.71	7723.458
<b>Observations</b>	50	50	50

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024, variabel NPF memiliki rata-rata sebesar 1,31 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 4,95, yang menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah relatif rendah

meskipun terdapat variasi antar bank dan periode dengan standar deviasi 1,42. Variabel FDR memiliki rata-rata sebesar 83,26 dengan nilai minimum 38,33 dan maksimum 196,73, serta standar deviasi 23,37, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam kemampuan penyaluran dana antar bank. Sementara itu, ROE memiliki rata-rata sebesar 5,17 dengan nilai minimum  $-47,10$  dan maksimum 28,48, serta standar deviasi 12,55, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank cenderung bervariasi dan pada beberapa periode terdapat bank yang mengalami kerugian.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

### a. Uji Chow

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.396432	(9,38)	0.0006
Cross-section Chi-square	35.678367	9	0.0000

*Sumber Data: diolah dari Eviews Versi 9, 2026*

Berdasarkan hasil Uji Chow (*Redundant Fixed Effects Test*) yang dilakukan untuk membandingkan *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0006 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat

signifikansi 0,05. Sehingga *Common Effect Model (CEM)* ditolak dan *Fixed Effect Model (FEM)* lebih tepat digunakan.

b. Uji Hausman

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.393138	2	0.0000

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, diperoleh nilai *Chi-square statistic* sebesar 24.393138 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2 serta nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *Random Effect Model (REM)* ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan model regresi data panel yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

(Widarjono, 2018, p. 103) menyatakan bahwa model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas apabila terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, yaitu di atas 0,80.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>X1</b>	<b>X2</b>
X1	1	0.3024158571989943
X2	0.3024158571989943	1

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel NPF dan FDR sebesar 0,3024159 ( $< 0,80$ ), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel NPF dan FDR masih layak digunakan secara bersama-sama dalam model regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*, karena hubungan antar variabel independen berada pada tingkat korelasi rendah hingga sedang dan tidak saling mengganggu dalam menjelaskan variabel dependen.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai *absolut residual (ABSRES)* sebagai variabel dependen terhadap variabel independen dalam model. Uji Glejser dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap nilai

*absolut residual*. Apabila variabel independen tidak berpengaruh signifikan, maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: ABSRES  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/26/26 Time: 15:08  
 Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.71934	3.727599	3.143939	0.0032
X1	-1.041592	0.845002	-1.232651	0.2253
X2	-0.062088	0.043360	-1.431934	0.1603

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas variabel X1 sebesar 0,2253, sedangkan variabel X2 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1603. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,2253 > 0,05$  dan  $0,1603 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolut residual* (ABSRES). Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model (FEM)*, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -5,578824 + 2,971887X_1 + 0,082227X_2$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai konstanta sebesar -5,578824 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar -5,578824.

Koefisien variabel X1 sebesar 2,971887 menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki arah hubungan positif terhadap variabel Y. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan X1 sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan nilai Y sebesar 2,971887, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Selanjutnya, koefisien variabel X2 sebesar 0,082227 juga menunjukkan arah hubungan positif terhadap variabel Y. Artinya, setiap peningkatan X2 sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,082227, dengan asumsi variabel lain tetap. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model penelitian ini memiliki arah hubungan positif terhadap variabel dependen, yang berarti perubahan variabel independen cenderung diikuti oleh perubahan searah pada variabel dependen.

## 5. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas (p-value) yang diperoleh dari hasil estimasi regresi. Penggunaan p-value dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari tingkat signifikansi ( $p > 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Menurut (Widarjono, 2018, p. 103), keputusan dalam pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value), di mana nilai tersebut menunjukkan tingkat signifikansi dari hasil pengujian.

### a. Hasil Uji T (Parsial)

**Tabel 4. 7 Hasil Uji T**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/26/26 Time: 15:39  
 Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.578824	7.208288	-0.773946	0.4438
X1	2.971887	1.634031	1.818745	0.0768

X2	0.082227	0.083847	0.980675	0.3330
----	----------	----------	----------	--------

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Variabel X1 memiliki nilai koefisien sebesar 2,971887 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0768. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki hubungan searah dengan variabel Y, yang berarti setiap peningkatan X1 cenderung diikuti dengan peningkatan Y. Namun demikian, karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0768 > 0,05$ ), maka variabel X1 tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan X1 terhadap Y.

Selanjutnya, variabel X2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,082227 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3330. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki hubungan searah dengan variabel Y, sehingga peningkatan X2 cenderung diikuti dengan peningkatan Y. Akan tetapi, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ( $0,3330 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel Y. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_2$ ) ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan X2 terhadap Y.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun variabel X1 dan X2 memiliki arah hubungan yang positif terhadap variabel Y, namun secara statistik kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

b. Hasil Uji F (Simultan)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistic dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 4. 8 Hasil Uji F**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.611812	Mean dependent var	5.168000
Adjusted R-squared	0.499441	S.D. dependent var	12.55474
S.E. of regression	8.882503	Akaike info criterion	7.411607
Sum squared resid	2998.157	Schwarz criterion	7.870493
Log likelihood	-173.2902	Hannan-Quinn criter.	7.586353
F-statistic	5.444601	Durbin-Watson stat	3.071835
Prob(F-statistic)	0.000039		

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan

dengan membandingkan nilai probabilitas *F-statistic* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 5,444601 dengan nilai Prob(*F-statistic*) sebesar 0,000039. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000039 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_3$ ) diterima, yang berarti bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model penelitian ini.

## 6. Uji Koefisien Determinasi $R^2$

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.611812	Mean dependent var	5.168000
Adjusted R-squared	0.499441	S.D. dependent var	12.55474
S.E. of regression	8.882503	Akaike info criterion	7.411607
Sum squared resid	2998.157	Schwarz criterion	7.870493
Log likelihood	-173.2902	Hannan-Quinn criter.	7.586353
F-statistic	5.444601	Durbin-Watson stat	3.071835
Prob(F-statistic)	0.000039		

*Sumber Data: diolah Eviews Versi 9, 2026*

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,611812. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 61,18% variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X1 dan X2) dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 38,82% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Selain itu, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,499441. Nilai *Adjusted R-squared* merupakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. Nilai ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, terutama ketika terdapat lebih dari satu variabel independen.

Dengan demikian, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 49,94% menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian, variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 49,94%, sedangkan sisanya sebesar 50,06% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing/ NPF) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan Non Performing Financing (NPF) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0768, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0768 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pembiayaan Bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity (ROE)*.

Secara teoritis, pembiayaan bermasalah (NPF) mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar risiko pembiayaan yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank. Dengan demikian, secara teori NPF seharusnya berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiayaan bermasalah NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan bermasalah belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja keuangan bank syariah. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah melalui penerapan manajemen risiko yang baik, serta adanya pencadangan kerugian

pembiayaan yang memadai, sehingga dampak pembiayaan bermasalah terhadap kinerja keuangan tidak terlalu terlihat. Selain itu, kontribusi pembiayaan bermasalah terhadap keseluruhan pembiayaan yang relatif kecil juga dapat menyebabkan pengaruhnya terhadap ROE menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angraeni et al., 2022) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Meskipun dalam penelitian ini diperoleh arah hubungan yang positif, namun karena hasil pengujian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, maka arah hubungan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar kesimpulan yang kuat.

Hal ini dapat dilihat dari data penelitian, di mana penurunan nilai NPF tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROE secara signifikan. Sebagai contoh, pada salah satu bank umum syariah dalam penelitian ini, NPF menurun dari 4,73% pada tahun 2020 menjadi 0,85% pada tahun 2023, namun ROE hanya meningkat dari -0,10% menjadi 0,95%. Meskipun terjadi penurunan NPF yang cukup besar, peningkatan ROE yang terjadi relatif kecil, sehingga menunjukkan bahwa perubahan pembiayaan bermasalah belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan  $X_1$  terhadap  $Y$ . Secara kualitatif, hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah belum menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah, karena bank mampu mengelola risiko pembiayaan dengan baik serta didukung oleh faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas.

## **2. Pengaruh Rasio Pembiayaan Dana Pihak Ketiga (Financing To Deposite Ratio/ FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*, variabel rasio pembiayaan dana pihak ketiga (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,082227 dengan arah hubungan positif, serta nilai probabilitas sebesar 0,3330 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak.

Secara teoritis, FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana yang

dihimpun dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin tinggi nilai FDR, seharusnya menunjukkan semakin optimal penyaluran dana sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba bank, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ROE. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan FDR tidak serta-merta meningkatkan kinerja keuangan.

Tidak signifikannya pengaruh FDR terhadap ROE dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingginya penyaluran pembiayaan tidak selalu diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik. Apabila pembiayaan yang disalurkan memiliki risiko tinggi atau berpotensi menjadi pembiayaan bermasalah, maka hal tersebut justru dapat menekan laba bank. Kedua, efisiensi operasional bank juga berperan penting dalam menentukan tingkat kinerja keuangan. Meskipun dana berhasil disalurkan, apabila tidak dikelola secara efisien maka tidak akan memberikan kontribusi maksimal terhadap laba. Ketiga, terdapat faktor lain di luar model seperti biaya operasional, serta kondisi ekonomi yang turut memengaruhi ROE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pardistya, 2021) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Destiani et al., 2023) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini memperkuat

bahwa rasio pembiayaan dana pihak ketiga tidak selalu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur melalui ROE.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio pembiayaan dana pihak ketiga bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan bank syariah yang diukur dengan ROE dalam periode penelitian ini. Bank tidak hanya dituntut untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan, tetapi juga harus memperhatikan kualitas pembiayaan serta efisiensi dalam pengelolaan dana agar dapat meningkatkan profitabilitas secara optimal.

### **3. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Rasio Pembiayaan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000039 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) dan Rasio Pembiayaan Dana Pihak Ketiga (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE).

Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat pembiayaan bermasalah dan tingkat penyaluran pembiayaan memiliki peranan dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank. Meskipun secara parsial kedua variabel independen tidak berpengaruh signifikan

terhadap ROE, namun secara simultan kedua variabel tersebut tetap memberikan kontribusi dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan bank.

Secara teoritis, kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan risiko pembiayaan maupun kemampuan bank dalam menyalurkan dana. NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank, di mana peningkatan NPF akan berdampak pada menurunnya laba akibat meningkatnya pembiayaan bermasalah. Sementara itu, FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Selain itu, berdasarkan hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,611812, diketahui bahwa variabel pembiayaan bermasalah dan rasio pembiayaan dana pihak ketiga secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi ROE sebesar 61.18%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan kinerja keuangan bank masih terbatas.

Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti efisiensi operasional, kecukupan modal, ukuran bank, serta kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, meskipun model penelitian ini telah

menunjukkan hasil yang signifikan secara simultan, namun masih diperlukan variabel tambahan untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROE.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) dan rasio pembiayaan dana pihak ketiga (FDR) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), meskipun secara parsial semua variabel menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Secara kualitatif, hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor secara terpisah, melainkan oleh kombinasi antara kualitas pembiayaan dan kemampuan penyaluran dana. Meskipun secara individu NPF dan FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun ketika kedua variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, keduanya mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan dan efektivitas fungsi intermediasi harus berjalan secara seimbang. Dengan kata lain, kinerja keuangan bank akan lebih optimal apabila bank mampu menjaga kualitas pembiayaan sekaligus memaksimalkan penyaluran dana secara efisien.